**BAB II**

**KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

**A. Kajian Teori**

**2.1 Bahan Ajar**

**2.1.1 Pengertian Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Misalnya, buku pelajaran, modul, *handout*, LKS, model atau maket, bahan ajar audio, bahan ajar interaktif, dan sebagainya (Prastowo, 2014: 17).

Bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Lestari, 2013: 2).

Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (2015: 16) “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis”. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Ahmadi, 2010 : 159).

Beberapa pengertian bahan ajar menurut Depdiknas (2008: 6-7) adalah sebagai berikut:

1. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.
2. Bahan ajar merupakan seperangkat substansi pembelajaran yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Bahan ajar merupakan informasi, alat dan teks yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.
4. Bahan ajar adalah merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar.

**2.1.2 Fungsi Bahan Ajar**

Bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan berpengaruh terhadap proses pendidikan. Bahan ajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran termasuk kualitas hasil belajar. Oleh karena itu, bahan ajar memiliki fungsi dalam pembelajaran dan memegang peranan yang sangat strategis dan turut menentukan tercapainya tujuan pendidikan. Menurut Hamdani (2011: 121) dalam bukunya disebutkan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai:

1. Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya.
3. Alat evaluasi pencapaian atau penugasan hasil pembelajaran.

**2.1.3 Jenis Bahan Ajar**

Menurut Amri dan Ahmadi (2010: 161) mengatakan “Jenis bahan ajar juga harus disesuaikan dulu dengan kurikulumnya, setelah itu barulah dibuat rancangan pembelajarannya”. Berikut ini salah satu jenis bahan ajar berdasarkan bentuknya, meliputi:

1. Bahan ajar pandang (visual) yakni sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Bahan ajar pandang (visual) terdiri atas bahan cetak (*printed*) seperti *handout* (bahan ajar yang sangat ringkas), buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar dan bahan non cetak (*nonprinted*) seperti model/maket.
2. Bahan ajar dengar (audio), yakni semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya seperti kaset, radio, piringan hitam dan *compact diskaudio*.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yakni segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara seuensial (berurutan). Contohnya video *compact disk* dan film.
4. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*), yakni kombinasi dari dua atau lebih media yang oleh penggunanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami suatu presentasi. Contohnya *compact disk interactive* dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).

**2.1.4 Sistematika Penyusunan Bahan Ajar**

Bahan ajar disusun berdasarkan tujuan atau sasaran pembelajaran yang hendak dicapai. Paulina Pannen dan Purwanto (2004: 11) mengungkapkan bahwa “Penyusunan bahan ajar secara umum dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menulis sendiri, mengemas kembali informasi atau teks, dan penataan informasi”.

Adapun penjelasan tiga cara tersebut sebagai berikut.

1. Bahan ajar tulisan sendiri

Bahan ajar dapat ditulis sendiri oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain ditulis sendiri guru dapat berkolaborasi dengan guru lain untuk menulis bahan ajar secara kelompok, dengan guru-guru bidang studi sejenis, baik dalam satu sekolah atau tidak. Penulisan juga dapat dilakukan bersama pakar, yang memiliki keahlian di bidang ilmu tertentu. Di samping penguasaan bidang ilmu, untuk dapat menulis sendiri bahan ajar, diperlukan kemampuan menulis sesuai dengn prinsip-prinsip instruksional. Penulisan bahan ajar selalu berlandaskan pada kebutuhan siswa, meliputi kebutuhan pengetahuan, keterampilan, bimbingan, latihan, dan umpan balik.

Untuk itu dalam menulis bahan ajar didasarkan:

* Analisis materi pada kurikulum,
* Rencana atau program pengajaran, dan
* Silabus yang telah disusun.

2. Bahan ajar hasil kemasan informasi atau teks (*Text Transformation*)

Dalam pengemasan informasi, guru tidak menulis bahan ajar sendiri dari awal, tetapi memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada di pasaran untuk dikemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses instruksional. Informasi yang sudah ada di pasaran dikumpulkan berdasarkan kebutuhan, kemudian ditulis kembali/ulang dengan gaya bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar (diubah), juga diberi tambahan kompetensi atau keterampilan yang akan dicapai, bimbingan belajar, latihan, tes, serta umpan balik agar mereka dapat mengukur sendiri kompetensinya yang telah dicapai. Keuntungannya, cara ini lebih cepat diselesaikan dibanding menulis sendiri. Sebaiknya memperoleh ijin dari pengarang buku aslinya.

3. Penataan informasi (Kompilasi)

Selain menulis sendiri bahan ajar juga dapat dilakukan melaluikompilasi seluruh materi yang diambil dari buku teks, jurnal, majalah, artikel, koran, dll. Proses ini disebut pengembangan bahan ajar melalui penataan informasi (kompilasi). Proses penataan informasi hampir sama dengan proses pengemasan kembali informasi. Namun dalam proses penataan informasi tidak ada perubahan yang dilakukan terhadap bahan ajar yang diambil dari buku atau informasi yang ada di pasar. Jadi materi dikumpulkan kemudian difoto copy secara langsung. Sumber materi berasal dari buku teks dan sebagainya tersebut, dipilah-pilah, kemudian disusun berdasarkan tujuan atau standar kompetensi atau mengikuti silabus. Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berbasis *game* edukasi ini, disusun dengan cara *text transformation*. Peneliti memanfaatkan buku-buku teks dan informasi yang sudah ada, kemudian peneliti mengemas kembali sehingga berbentuk bahan ajar yang memenuhi karakteristik bahan ajar yang baik, dan dapat dipergunakan oleh guru dan siswa dalam proses instruksional. Selanjutnya, peneliti menulis kembali/ulang dengan gaya bahasa yang sesuai untuk menjadi bahan ajar (diubah).

**2.2 Puisi**

**2.2.1 Pengertian Puisi**

Puisi merupakan salah satu jenis karya sastra yang diistilahkan sajak atau syair. Tetapi, sebenarnya tidak sama, puisi itu merupakan jenis sastra yang melingkupi sajak, sedangkan sajak adalah individu puisi. Biasanya penulis-penulis puisi sering disebut dengan penyair. Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013: 424) adalah karya sastra indah berbentuk sajak. Hal ini dipertegas dengan pendapat Suminto (2008: 24) mengatakan “Puisi adalah sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal, berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi- persepsinya”.

Dibandingkan dengan prosa fiksi yang lebih mengutamakan pikiran, bersifat konstruktif dan analitis sebagai sosok pribadi, puisi memang lebih mengutamakan hal-hal intuitif, imajinatif, dan sintesis. Oleh karena itu, dalam proses penciptaanya konsentrasi dan intensifikasi berbagai hal yang terkait dengan ekspresi pribadi menjadi perhatian utama penyair, baik itu yang menyangkut dasar ekspresi maupun deklarasinya yang lebih mengutamakan fungsi emotif itu.

Menurut Pradopo (2012: 13) kata puitis sudah mengandung nilai keindahan yang khusus untuk puisi. Kepuitisan itu dapat dicapai dengan bermcam-macam cara, misalnya bentuk visual: tipografi, susunan bait dengan bunyi: orkestrasi; dengan pemilihan kata (diksi), bahasa kiasan, sarana retorika, unsur-unsur ketatabahasaan, gaya bahasa dan sebagainya. Puisi sebagai sosok pribadi penyair atau ekspresi personal berarti puisi merupakan luapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi pada persepsi-persepsinya.

**2.2.2 Unsur-Unsur Pembangun Puisi**

Puisi ialah satu bentuk kesusastraan yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Unsur puisi tersebut dinyatakan padu karena tidak dapat dipisahkan tanpa mengaitkan unsur yang lain. Unsur tersebut merupakan hal yang digunakan untuk membangun sebuah puisi itu sendiri.

Kosasih dalam Waluyo (2005: 37) menyatakan unsur pembangun puisi terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Struktur Fisik

Unsur fisik meliputi hal-hal berikut:

* Diksi (pemilihan kata) puisi, ialah kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya.
* Pengimajian puisi, dapat diartikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi.
* Kata konkret puisi, untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas. Jika penyair mahir mengkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair (Kosasih, 2008 : 32)
1. Diksi Puisi

Kosasih (2008: 33) menyatakan “Kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam baris dan baitnya”.

1. Pengimajian Puisi

Kosasih (2008: 33) mengatakan “Pengimajinasian dapat didefenisikan sebagai kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut pembaca seolah-olah merasa, mendengar, atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair”.

Waluyo (2005: 10) mengatakan “Penyair juga menciptakan pengimajian (pencitraan) dalam puisinya. Pengimajian adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkonkret apa yang dinyatakan seolah-olah dapat dilihat (imaji visual), didengar (imaji auditi), atau dirasa (imaji taktil)”.

1. Kata Konkret Puisi

Kosasih (2008: 34) mengatakan “Kata konkret ialah untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperkonkret atau diperjelas. Jika penyair mahir memperkonkret kata, pembaca seolah-olah melihat, atau merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

Waluyo (2005: 9) mengatakan “Penyair ingin menggambarkan sesuatu secara lebih konkret. Oleh karena itu, kata-kata diperkonkret. Bagi penyair mungkin dirasa lebih jelas karena lebih konkret, namun bagi pembaca sering lebih sulit ditafsirkan maknanya”.

1. Struktur Batin

Unsur batin meliputi hal-hal berikut:

* Tema puisi, ialah gagasan utama penyair dalam puisinya. Gagasan penyair cenderung tidak selalu sama dan besar kemungkinan untuk berbeda-beda.
* Perasaan puisi, ialah karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair. Ekspresi dapat berupa kerinduan, kegelisahan, atau pengagungan kekasih, alam, atau Sang Khalik.
* Nada dan suasana, sikap penyair kepada pembaca disebut dengan nada puisi. Adapun suasana ialah keadaan jiwa pembaca setelah pembaca puisi.
* Amanat ialah hal yang mendorong penyair untuk untuk menciptakan puisinya. Sehingga amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun dan tema yang diungkapkan.

 Elmustian dan Abdul (2004 : 126) mengatakan:

*“Unsur puisi merupakan segala elemen (bahan) yang dipergunakan penyair dalam membangun atau menciptakan puisinya. Segala bahan, baik unsur luar (objek seni) maupun unsur dalam (imajinasi, intuitif, emosi, bahasa, dll) disintetikkan menjadi satu kesatuan yang utuh oleh penyair menjadi bentuk puisi. Adapun unsur-unsur yang membangun puisi adalah tema, amanat, citraan (pengimajian), rima, dan diksi”.*

**2.2.3 Ciri-Ciri Kebahasaan Puisi**

Berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam ekspresi sehari-hari, bahasa dalam puisi mengedepankan keunikan, susunan, pendiksian yang inovatif, eksploratif, mencerminkan daya kreatif penyairnya yang bergelora. Bahasa puisi memberikan kenikmatan estetik yang dibangun melalui persajakan yang ritmis dan merdu jika dibacakan, mengandung simbol-simbol yang kaya makna, menerjemahkan imaji-imaji yang ajaib tak terduga dengan pertualangan dan pengembaraan yang jauh menembus batas.

Kinayati Djojosuroto (2005: 13-14) menerangkan bahwa bahasa yang digunakan penyair bersifat konotatif. Konotasi yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya daripada konotasi yang dihasilkan bahasa prosa dan drama. Oleh sebab itu, puisi sulit ditafsirkan maknanya secara tepat, tanpa memahami konteks yang dihadirkan dalam puisi. Puisi diciptakan penyair dalam suasana perasaan, pemikiran, dan citarasa yang khas, sehingga bersifat khas pula. Unsur-unsur yang dikemukakan dalam puisi berbeda dengan ragam komunikasi bahasa lain. Di hadapan pembaca, penyair diwakili oleh tanda-tanda kebahasaan. Dengan tanda kebahasaan yang ada dalam puisi pembaca akan bisa memberi makna berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan.

Selanjutnya Waluyo (2003: 2-13) dalam bukunya ”Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa” menyebutkan enam ciri-ciri kabahasaan puisi.

1. Pemadatan bahasa
2. Pemilihan kata-kata khas
3. Kata-kata konkret
4. Pengimajian
5. Irama
6. Tata wajah tipografi

Jika puisi itu dibaca, akan terbentuklah larik dan bait yang sama sekali berbeda hakikatnya dengan kata-kata yang menyusunnya. Dengan perwujudan tersebut, diharapkan kata atau frasa dalam puisi tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada makna yang terkandung dalam kalimat biasa. Untuk mencapai kekhasan dan kedalaman ekspresi, penyair perlu mempertimbangkan makna kias, lambang, persamaan bunyi rima. Penyair juga menggunakan kata-kata konkret, karena ia ingin menggambarkan sesuatu secara lebih nyata. Oleh karena itu kata-kata diperkonkret dan diperjelas. Dengan ciri-ciri kebahasaan di atas, puisi benar-benar tampil secara khas, spesifik, sangat berbeda dengan ekspresi-ekspresi sastra yang lain. Dengan penghadiran ciri-ciri kebahasaan tersebut, puisi terasa benar-benar puitis, menyentuh rasa haru dan menggetarkan perasaan.

**2.2.4 Gaya Bahasa dalam Puisi**

Menurut Keraf (2010: 113) “Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Jadi pada gaya bahasa rnerupakan pemakaian bahasa yang beragam dengan arti dan makna yang berbeda. Gaya bahasa selalu digunakan dalam karya sastra, karena gaya bahasa menggambarkan maksud dan tujuan.

Selain pendapat di atas ada juga pendapat yang lain mengenai gaya bahasa. Menurut Sukada (2013: 101) Gaya bahasa ialah perwujudan keluar tentang diri penulis itu sendiri. Pada lapisan atas, sebagai penyebaran, gaya bahasa menyediakan kenikmatan, sebab ia merupakan latihan dari kecakapan suatu demonstrasi dari penguasaan diri dan penguasaan materi. Penggunaan majas banyak dijumpai dalam karya-karya sastra, seperti cerpen, novel, puisi, atau drama. Penulis memilih kosakata/diksi atau kata-kata tertentu untuk mengungkapkan suatu maksud, sesuai dengan apa yang dirasakannya.

Gaya bahasa dibagi menjadi dua kelompok yaitu gaya bahasa retoris yang semata-mata merupakan penyimpangan dari kostruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kias merupakan penyimpangan yang lebih jauh khususnya dalam bidang makna (Keraf, 2016: 129). Selain itu Tarigan (2013: 05) dalam bukunya mengelompokkan gaya bahasa ke dalam empat bagian yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan.

1. Gaya Bahasa Perbandingan
2. Perumpamaan

Perumpamaan atau simile dalam bahasa inggris berasal dari bahasa latin yang bermakna seperti. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama Tarigan, (2009: 9). Biasanya secara eksplisit dijelaskan oleh pemakaian kata seperti, bak, bagai (kan), laksana, ibarat, dan umpama.
Contoh:
Bak merpati dua sejoli

1. Metafora

Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang paling singkat, padat, tersusun rapi. Menurut Moeliono (Tarigan 2009: 14) “metafora ialah perbandingan yang implisit, jadi tanpa kata seperti atau sebagai di antara dua hal yang berbeda”.
Contoh:
Perpustakaan gudang ilmu.

1. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa yang memperlakukan benda mati seolah-olah hidup memiliki sifat-sifat manusia. Menurut Tarigan (2009: 17) “personifikasi berasal dari bahasa latin persona (orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama). Dengan kata lain, penginsanan atau personifikasi ialah jenis majas yang meletakkan sifat-sifat insani kepada benda yang tidak bernyawa dan ide yang abstrak”.
Contoh:
Awan menari-nari di angkasa.

1. Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani “allegorein” yang berarti berbicara secara kias, diturunkan dari allos yang lain agoreuein berbicara. Tarigan (2009: 24) menyatakan bahwa “alegori adalah cerita yang dikisahkan dalam lambang-lambang metafora yang diperluas dan berkesinambungan, tempat atau wadah objek-objek atau gagasan yang diperlambangkan. Alegori biasanya mengandung sifat-sifat moral atau spiritual manusia. Dengan kata lain, dalam alegori unsur-unsur utama menyajikan suatu yang berselubung dan tersembunyi”.
Contoh:
Kancil dengan Monyet

1. Antitesis

Secara alamiah antitesis berarti lawan yang tepat atau pertentangan yang benar-benar. Menurut Tarigan (2009: 26) Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (yaitu kata-kata yang mengandung ciri-ciri semantik yang bertentangan) Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2009: 26)
Contoh:
Kecantikannyalah justru yang mencelakakannya.

1. Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata yang mubazir (berlebihan), yang sebenarnya tidak perlu (seperti menurut sepanjang adat; saling tolong-menolong) Poerwadarmita (dalam Tarigan 2009: 28).

Contoh:
Saya telah mencatat kejadian itu dengan tangan saya sendiri.

1. Perifrasis

Menurut Keraf (Tarigan 2009: 31) “perifesis adalah jenis gaya bahasa yang mirip dengan pleonasme. Kedua-duanya menggunakan kata-kata lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Walaupun begitu terdapat perbedaan yang penting antara keduanya. Pada gaya bahasa perifsis, kata-kata berlebihan itu pada prinsipnya dapat diganti dengan sebuah kata saja”.

Contoh:

Ia telah beristirahat dengan damai
(mati, atau meninggal)

1. Gaya Bahasa Pertentangan

1) Hiperbola

Hiperbola adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifatnya-dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya. Gaya bahasa ini melibatkan kata-kata, frase, atau kalimat (Tarigan, 2009: 55).
Contoh:
Kurus kering tiada daya kekurangan pangan buat pengganti kelaparan.

2) Litotes

Litotes adalah majas yang di dalam pengungkapannya menyatakan sesuatu yang dengan bentuk yang negatif atau bentuk yang bertentangan. Litotes mengurangi atau melemahkan kekuatan pernyataan yang sebenarnya Moeliono (Tarigan, 2009: 58). Litotes kebalikan dari hiperbola, adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dikecil-kecilkan, dikurangi dari kenyataan yang sebenarnya, misalnya untuk merendahkan diri.

Contoh:
Hasil usahanya tidaklah mengecewakan.

3) Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan makna yang bertentangan, dengan maksud berolok-olok. Maksud itu dapat dicapai dengan mengemukakan: (a) makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya, (b) ketidaksesuaian antara suasana yang di ketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya, dan (c) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan Moeliono (Tarigan, 2009: 61).
Contoh:
Adu, bersihnya kamar ini, putung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai.

4) Oksimoron

“Oksimoron adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung penegakan atau pendirian suatu hubungan sintaksis-baik koordinasi maupun determinasi-antara dua antonim Ducrot dan Todorov (dalam Tarigan, 2009: 63).”

Contoh:
Olahraga mendaki gunung memang sangat menarik hati walaupun sangat berbahaya.

5) Paradoks

Paradoks adalah suatu pernyataan yang bagaimanapun diartikan selalu berakhir dengan pertentangan.

Contoh: Aku merasa kesepian di tengah keramaian.

6) Klimaks

Majas klimaks diartikan sebagai salah satu [gaya](https://artikatakbbi.com/gaya%22%20%5Ct%20%22_self) [bahasa](https://artikatakbbi.com/bahasa) yang menggunakan kata berurutan dari tingkatan bawah ke tingkatan yang lebih tinggi. Dalam [kalimat](https://artikatakbbi.com/kalimat%22%20%5Ct%20%22_self) klimaks, biasanya terdapat [kata](https://artikatakbbi.com/kata%22%20%5Ct%20%22_self) hubung “ke”, “hingga”, atau “sampai”.

Contoh:
Pertama kali melihat Reno, Pak Thomas melihatnya *dari atas ke bawah*.

1. Gaya Bahasa Pertautan

1) Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan atau sebaliknya Moeliono, (Tarigan 2009: 3). Majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti keseluruhan (pars pro toto) atau keseluruhan sebagai pengganti sebagian (totum pro parte).
Contoh :
Pasanglah telinga baik-baik!

2) Alusio

Alusi adalah gaya bahasa yang menunjuk secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan peranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan para pembaca untuk menangkap para pengacu itu Moeliono, (Tarigan 2009: 124).
Contoh :
Apakah peristiwa madiun akan terjadi lagi? (kilatan mengacu pada pemberontakan kaum komunis)

3) Eufimisme.

Eufimisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan Moeliono, (Tarigan, 2009: 126).

Menurut Keraf (Tarigan, 2009: 125) “gaya bahasa eufemisme adalah semacam acuan yang berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk mengantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan”.
Contoh :
Tunarungu pengganti tuli, tidak dapat mendengar.

4) Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berupa pemakaian sebuah epitet untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
Contoh :
Menteri agama mengunjungi para pelaku pengrusakan rumah ibadah.

5) Erotesis

Erotesis adalah sejenis gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan atau pidato yang bertujuan untuk mencapai efek yang mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menuntuk jawaban.
Gaya bahasa erotesis ini biasa juga disebut sebagai pertanyaan retoris; dan di dalamnya terdapt asumsi bahwa hanya ada satu jawaban yang mungkin, Keraf (Tarigan, 2009:130).
Contoh:  apakah sudah wajar bila kesalahan atau kegagalan itu ditimpalkan seluruhnya kepada para guru?

6) Paralelisme

Paralelilsme adalah semacam gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frase-frase yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama, kesejajaran tersebut dapat pula berbentuk anak kalimat yang tergantung pada sebuah induk kalimat yang sama, Keraf (Tarigan, 2009: 131-132).
Contoh :

Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.

7) Asindeton

Tarigan (2009: 136) “Asidenton adalah semacam gaya bahasa yang berupa acuan padat dan mapat di mana beberapa kata, frase, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk tersebut biasanya dipisahkan saja oleh tanda koma.”
Contoh :
Hasil utama Tanah Karo adalah jeruk, nenas, kentang, kol, tomat, bawang, sayur putih, jagung, padi.

1. Gaya Bahasa Perulangan

1) Aliterasi

“Aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan purwakanti atau pemakaian kata-kata yang permulaannya sama bunyinya (Tarigan, 2009: 175).”
Contoh: datang dari danau

2) Anafora

Tarigan (2009: 184) “Anafora adalah gaya bahasa repitisi yang berupa pengulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat.”
Contoh:

Berdosakah dia selalu memimpikan dan merindukanmu?

Berdosakah dia ingin sehidup semati denganmu?

3) Epizeuksis

“Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.” (Tarigan, 2009: 182).
Contoh:
Kasihanilah, kasihanilah, sekali lagi kasihanilah orang tuamu yang telah mengorbankan segala harta benda buat membelanjai sekolah kalian.

4) Mesodilopsis

Menurut Tarigan (2009: 188) “Mesodilopsis adalah sejenis gaya bahasa repitisi yang berwujud perulangan kata atau frase di tengah-tengah baris atau beberapa kalimat berurutan.”
Contoh:
Anak merindukan orang tua.
Orang tua merindukan anak.
Pendeknya semua merindukan sesuatu di dalam hidup ini.

5) Anadilopsis

Tarigan (2009: 191) “Anadiplosis adalah sejenis gaya bahasa repitisi dimana kata atau frase terakhir dari klausa atau kalimat menjadi kata atau frase pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.”
Contoh:
Dalam mata ada kaca.
Dalam kaca ada adinda.
Dalam adinda ada asa.
Dalam asa ada cinta.

**2.2.5 Jenis-Jenis Puisi**

**A. Puisi Lama**

Menurut Uned (2010: 36) mengatakan “puisi lama adalah puisi Indonesia yang belum terpengaruh puisi barat. Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan tertentu. Puisi yang lahir sebelum masa penjajahan Belanda. Sifat masyarakat lama yang statis dan objektif, melahirkan bentuk puisi yang statis pula, yaitu sangat terikat pada aturan tertentu”.

Aturan-aturan yang mengikat tersebut antara lain:

* Jumlah kata dalam 1 baris;
* Jumlah baris dalam 1 bait;
* Persajakan (rima), yaitu pengulangan bunyi yang berselang;
* Irama, yaitu alunan yang tercipta oleh kalimat, panjang pendek, dan kemerduan bunyi;
* Banyak suku kata tiap baris.

Puisi lama juga memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

* Merupakan puisi rakyat yang tak dikenal nama pengarangnya (anonim);
* Disampaikan lewat mulut ke mulut, jadi merupakan sastra lisan; dan
* Sangat terikat oleh aturan-aturan seperti jumlah baris tiap bait, jumlah suku kata maupun rima.

Berikut ini adalah contoh puisi lama:

1. Gurindam

Menurut Uned (2010: 37) mengatakan:

*“Gurindam adalah sajak dua baris yang mengandung petuah atau nasehat. Gurindam adalah satu bentuk puisi yang berasal dari Tamil (India)  yang terdiri dari dua baris kalimat dengan irama akhir yang sama, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian dan baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi”.*

Ciri-ciri:

* Baris pertama berisikan semacam soal, masalah atau perjanjian
* Baris kedua berisikan jawabannya atau akibat dari masalah atau perjanjian pada baris pertama tadi.
* Isinya merupakan nasihat yang cukup jelas yakni menjelaskan atau menampilkan suatu sebab akibat.

2. Pantun

Pantun pada mulanya merupakan sastra lisan namun sekarang dijumpai juga pantun yang tertulis. Semua bentuk pantun terdiri atas dua bagian, yaitu sampiran dan isi. Sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Ciri-ciri pantun:

* Setiap bait terdiri 4 baris
* Baris 1 dan 2 sebagai sampiran
* Baris 3 dan 4 merupakan isi
* Bersajak a – b – a – b
* Setiap baris terdiri dari 8 – 12 suku kata
* Berasal dari bahasa Melayu
1. Syair

Menurut Uned (2010: 37) syair adalah puisi lama yang terdiri atas 4 (empat) baris yang berakhir dengan bunyi yang sama (berirama a-a-a-a). Puisi lama yang berasal dari Arab, yang memiliki ciri-ciri setiap bait terdiri dari 4 baris dan semua baris merupakan isi, jadi tidak memiliki sampiran, setiap baris terdiri dari 8-12 suku kata yang biasanya berisi nasehat, dongeng ataupun cerita.

1. Talibun

Menurut Ali (2006: 486) talibun adalah sajak yang lebih dari empat baris, biasanya terdiri dari 6 atau 20 baris yang bersamaan bunyi akhirnya. Berirama abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde, dan seterusnya.

Ciri-ciri:

* Jumlah barisnya lebih dari empat baris, tetapi harus genap misalnya 6, 8, 10 dan seterusnya.
* Jika satu bait berisi enam baris, susunannya tiga sampiran dan tiga isi.
* Jika satu bait berisi delapan baris, susunannya empat sampiran dan empat isi.
* Apabila enam baris sajaknya a – b – c – a – b – c.
* Bila terdiri dari delapan baris, sajaknya a – b – c – d – a – b – c – d
1. Mantra

Menurut Uned (2010: 37) mengatakan “mantra adalah puisi yang berisi ucapan-ucapan yang dianggap mengandung kekuatan gaib dan biasanya diucapkan oleh seorang atau beberapa orang pawang. Mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. Kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka”. Keberadaan mantra dalam masyarakat Melayu pada mulanya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih banyak berkaitan dengan adat kepercayaan. Hanya orang yang ahli yang boleh mengucapkan mantera, misalnya pawang atau dukun.

Ciri-ciri mantra:

* Berirama akhir abc-abc, abcd-abcd, abcde-abcde.
* Bersifat lisan, sakti atau magis
* Adanya perulangan
* Metafora merupakan unsur penting
* Bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara) dan misterius
* Lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris dan persajakan.
1. Seloka

Seloka adalah sajak yang mengandung ajaran, sindiran, dan sebagainya (Ali, 2006: 405). Seloka adalah pantun berkait yang tidak cukup dengan satu bait saja sebab pantun berkait merupakan jalinan atas beberapa bait. Biasanya ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair, terkadang dapat juga ditemui seloka yang ditulis lebih dari empat baris.

Ciri-ciri:

* Ditulis empat baris memakai bentuk pantun atau syair,
* Namun ada seloka yang ditulis lebih dari empat baris.

**B. Puisi Baru**

Puisi baru disebut puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas daripada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Meskipun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata, dll. Disebut sebagai puisi modern karena puisi modern lebih menekankan pada isi puisi tersebut.

Ciri-ciri Puisi Baru:

* Bentuknya rapi, simetris
* Mempunyai persajakan akhir (yang teratur);
* Banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain;
* Sebagian besar puisi empat seuntai;
* Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
* Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) : 4-5 suku kata.

Berikut adalah macam-macam puisi baru :

1. Balada

Balada adalah puisi berisi kisah/cerita. Balada jenis ini terdiri dari 3 (tiga) bait, masing-masing dengan 8 (delapan) larik dengan skema rima a-b-a-b-b-c-c-b. Kemudian skema rima berubah menjadi a-b-a-b-b-c-b-c. Larik terakhir dalam bait pertama digunakan sebagai refren dalam bait-bait berikutnya.

2. Himne

Himne adalah puisi pujaan untuk Tuhan, tanah air, atau pahlawan. Ciri-cirinya adalah lagu pujian untuk menghormati seorang dewa, Tuhan, seorang pahlawan, tanah air, atau almamater (Pemandu di Dunia Sastra). Sekarang ini, pengertian himne menjadi berkembang. Himne diartikan sebagai puisi yang dinyanyikan, berisi pujian terhadap sesuatu yang dihormati (guru, pahlawan, dewa, Tuhan) yang bernapaskan ketuhanan.

3. Ode

Adalah puisi sanjungan untuk orang yang berjasa. Nada dan gayanya sangat resmi (metrumnya ketat), bernada anggun, membahas sesuatu yang mulia, bersifat menyanjung baik terhadap pribadi tertentu atau peristiwa umum.

4. Epigram

Adalah puisi yang berisi tuntunan/ajaran hidup. Epigram berasal dari Bahasa Yunani epigramma yang berarti unsur pengajaran; didaktik; nasihat membawa ke arah kebenaran untuk dijadikan pedoman, ikhtibar; ada teladan.

5. Romansa

Adalah puisi yang berisi luapan perasaan cinta kasih. Berasal dari bahasa Perancis Romantique yang berarti keindahan perasaan; persoalan kasih sayang, rindu dendam, serta kasih mesra.

6. Elegi

Adalah puisi yang berisi ratap tangis/kesedihan. Berisi sajak atau lagu yang mengungkapkan rasa duka atau keluh kesah karena sedih atau rindu, terutama karena kematian/kepergian seseorang.

7. Satire

Adalah puisi yang berisi sindiran/kritik. Berasal dari bahasa Latin Satura yang berarti sindiran; kecaman tajam terhadap sesuatu fenomena; tidak puas hati satu golongan (ke atas pemimpin yang pura-pura, rasuah, zalim etc)

8. Distikon

Adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas dua baris (puisi dua seuntai).

9. Terzina

Puisi yang tiap baitnya terdiri atas tiga baris (puisi tiga seuntai).

10. Kuatrain

Puisi yang tiap baitnya terdiri atas empat baris (puisi empat seuntai).

11. Kuint

Adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas lima baris (puisi lima seuntai).

12. Sektet

Adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas enam baris (puisi enam seuntai).

13. Septime

Adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas tujuh baris (tujuh seuntai).

14. Oktaf/ Stanza

Adalah puisi yang tiap baitnya terdiri atas delapan baris (double kutrain atau puisi delapan seuntai).

15. Soneta

Adalah puisi yang terdiri atas empat belas baris yang terbagi menjadi dua, dua bait pertama masing-masing empat baris dan dua bait kedua masing-masing tiga baris. Soneta berasal dari kata sonneto (Bahasa Italia) perubahan dari kata sono yang berarti suara. Jadi soneta adalah puisi yang bersuara. Di Indonesia, soneta masuk dari negeri Belanda diperkenalkan oleh Muhammad Yamin dan Roestam Effendi, karena itulah mereka berdualah yang dianggap sebagai ”Pelopor/Bapak Soneta Indonesia”. Bentuk soneta Indonesia tidak lagi tunduk pada syarat-syarat soneta Italia atau Inggris, tetapi lebih mempunyai kebebasan dalam segi isi maupun rimanya. Yang menjadi pegangan adalah jumlah barisnya (empat belas baris).

**2.3 Model *Picture and Picture***

**2.3.1 Pengertian Model *Picture and Picture***

Model pembelajaran *Picture and Picture* merupakan sebuah model di mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi siswa untuk aktif belajar. Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

Menurut Agus Suprijono (2010: 115) mengatakan “Model pembelajaran *Picture and Picture* adalah salah satu model pembelajaran yang aktif yang menggunakan gambar dan dipasang dan diurutkan menjadi urutan sistematis, seperti menyusun gambar secara berurutan, menunjukkan gambar, memberikan keterangan gambar dan menjelaskan gambar”.

Berdasarkan penjelaskan di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *Picture and Picture* adalah suatu model belajar yang menggunakan gambar-gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan yang logis. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Di mana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian hal besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari dan memecahkan masalah dari materi pelajaran tersebut, model ini siswa dapat menemukan konsep materi sendiri dengan membaca gambar. Adanya gambar-gambar yang berkaitan dengan materi belajar siswa lebih aktif dan tercapainya tujuan akhir dari proses pembelajaran yaitu belajar meningkat.

Model pembelajaran *Picture and Picture* juga sangat efektif bila diterapkan pada kondisi siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran, dengan adanya penyusunan gambar siswa dapat mengamati serta mengeluarkan pendapatnya sehingga siswa dapat menemukan konsep materi sendiri dengan membaca gambar, jadi siswa diharapkan agar dapat mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan oleh guru bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati siswa, serta dapat diingat kembali oleh siswa.

**2.3.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Picture and Picture***

Adapun langkah-langkah dari pelaksanaan model *Picture and Picture* menurut Ar-Ruzz Media (2016: 35) antara lain sebagai berikut:

1. Guru mencapai kompetensi yang dicapai
2. Guru menyajikan materi umum sebagai pengantar
3. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
4. Guru menunjuk/memanggil siswa secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
5. Guru menayakan alasan/dasar pemikiran urutan gambar tersebut
6. Dari alasan/urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
7. Guru dan murid membuat kesimpulan/rangkuman bersama.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran dengan menggunakan *Picture and Picture* diawali dengan guru menunjukkan beberapa gambar yang harus diurutkan oleh siswa. Kemudian setiap siswa memikirkan urutan gambar menjadi suatu urutan materi. Guru memanggil siswa yang sudah selesai untuk mempresentasikan hasil urutan tersebut dan menanyakan dasar urutan gambar tersebut. Guru dapat mengembangkan jalannya diskusi secara lebih mendalam, sehingga terbentuk suatu kesimpulan materi.

**2.3.3 Kelebihan Model *Picture and Picture***

1. Mudah, sederhana, dan efektif untuk melatih kemampuan analogi, sistematisasi nalar, dan kekuatan logika siswa.
2. Sangat cocok untuk tema materi pelajaran yang menggunakan prinsip reaksi berantai, hubungan sebab akibat
3. Melibatkan peran aktif siswa selama proses pembelajaran

**2.3.4 Kelemahan Model *Picture and Picture***

1. Terlalu banyak menggunakan imajinasi (daya khayal) dan intuisi (insting)
2. Bersifat persial (satuan)
3. Membutuhkan banyak gambar
4. Tidak semua mata pelajaran dapat diwakilkan dalam bentuk gambar, apalagi dalam bentuk gambar yang berurutan
5. Cukup memberatkan guru, terutama untuk mencari gambar yang sesuai dengan tema pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Picture and Picture* ini adalah materi yang diajarkan oleh guru lebih terarah, siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang akan dipelajari, dan pembelajaran lebih berkesan. Kelemahan model *Picture and Picture* ini adalah sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas sesuai dengan materi pelajaran.

**B. Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan atau berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

1. Gema Wahyudi melakukan penelitian pada tahun 2021, berjudul “Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Model *Picture and Picture* di Sekolah Dasar”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terjadinya corona virus yang menyebabkan pembelajaran dilaksanakan di rumah dan pelaksanaanya secara *online* atau melalui *whatsaap*. Perbedaan dalam penelitian ini adalah Gema Wahyudi melakukan melalui media *online* atau melalui *whatsapp*, sedangkan penulis melakukan pembelajaran langsung di dalam kelas dengan siswa SMP kelas VIII. Penelitian ini hanya menggunakan media gambar dalam melakukan penelitiannya, sementara penulis menggunakan teknik kata petunjuk dalam proses pembelajarannya. Adapun yang menjadi persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya melakukan penelitian dengan menggunakan media gambar dan menggunakan teknik penelitian pengembangan yang mengacu pada model 4D yaitu Defini (pendefenisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan), dan Dessiminate (penyebaran).
2. Joni Maryanto melakukan penelitian pada tahun 2013, berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Melalui Model *Picture and Picture* dengan Media Gambar pada Siswa kelas V SDN Gunungpati 01 Semarang”. Penerapan model *picture and picture* dengan media gambar dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Gunungpati 01 Semarang. Perbedaan penelitian Joni Maryanto dengan penelitian penulis adalah Joni Maryanto melakukan penelitian dengan menggunakan teknik penelitian PTK sementara penulis menggunakan teknik penelitian pengembangan yang mengacu pada model 4D yaitu Defini (pendefenisian), Design (perancangan), Develop (pengembangan), dan Dessiminate (penyebaran). Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan model *picture and picture* dengan media gambar dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi.

**C. Kerangka Konseptual**

## Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. *Picture and Picture* adalah suatu model belajar menggunakan gambar. Model pembelajaran ini mengandalkan gambar yang menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan model *Picture and Picture* pada pengembangan bahan ajar puisi dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Razi Sinar Harapan, karena dengan menggunakan model ini siswa akan terbantu dan semakin aktif dalam mengimajinasikan gambar yang diberikan guru sebagai bahan untuk menulis puisi, pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga siswa akan lebih memahami hal yang telah dipelajarinya.

**D. Hipotesis**

Berdasarkan dengan teori yang sudah dijelaskan di atas maka hipotesis tindakan penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan model *Picture and Picture* dapat meningkatkan minat belajar serta membuat siswa lebih aktif berpikir sehingga pada mata pelajaran puisi tidak merasa jenuh dan bosan, terutama pada siswa kelas VIII SMP Al-Razi Sinar Harapan.